

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Supervisi Kepala Sekolah

##### 1. Pengertian Supervisi

Istilah supervisi baru muncul kurang lebih tiga dasawarsa terakhir ini, dahulu istilah yang banyak digunakan untuk kegiatan serupa ini adalah inspeksi, pemeriksaan, pengawasan dan penilikan. Supervisi secara etimologis diambil dari perkataan Inggris “*Supervision*” yang artinya pengawasan. Supervisi pendidikan berarti kepengawasan di bidang pendidikan, orang yang melakukan supervisi disebut “*supervisor*” atau pengawas. Sedangkan secara morfologis supervisi dapat pula dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari patah kata “super” + “visi” = super, lebih sedangkan visi = lihat, tiliki, awasi.<sup>14</sup> Seorang “*supervisor*” memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada orang-orang yang disupervisinya, tugasnya adalah “melihat” atau “mengawasi” orang-orang yang disupervisinya.

Secara istilah, dalam “*Carter Good’s Dictionary Education*” yang dikutip oleh Jamal Ma’mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* bahwasanya:

---

<sup>14</sup> Luk- luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 3

Supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk memperbaiki pengajaran.<sup>15</sup> Termasuk di dalamnya adalah menstimulasi, menyeleksi, dan merevisi tujuan- tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, serta mengevaluasi pengajaran<sup>16</sup>

Yang dikatakan oleh Adam dan Dickey yang dikutip oleh Luk-Luk Nur Mufidah dalam bukunya yang berjudul *Supervisi Pendidikan* bahwasanya:

Supervisi pendidikan yaitu memberikan “*pelayanan*” atau “*service*” kepada orang-orang yang disupervisi. Makna dari pengertian supervisi ini perlu disadari oleh setiap supervisor pendidikan, agar senantiasa berusaha memberi servis atau pelayanan sebaik-baiknya kepada orang-orang yang disupervisinya.

Menurut H. Mukhtar dan Iskandar yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* bahwasanya:

Supervisi adalah mengamati, mengawasi, atau membimbing, dan memberikan stimulus kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan.<sup>17</sup> Konsep supervisi didasarkan pada keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang bertindak sebagai stimulator, pembimbing, dan konsultan bagi para bawahannya dalam rangka perbaikan tersebut. Supervisi pendidikan adalah usaha mengoordinasi dan membimbing pertumbuhan guru-guru di sekolah secara kontinu, baik secara individu maupun kelompok. Bantuan apapun ditujukan demi terwujudnya perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran.<sup>18</sup>

Menurut Ross L yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya bahwa supervisi adalah “Pelayanan kepada guru-guru yang

---

<sup>15</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press,2012), hal. 19

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), hal. 239

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah...*, hal. 19

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 19

bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran, dan kurikulum.”<sup>19</sup> Sedangkan menurut Mc Nerney yang dikutip oleh Piet A. Sahertian bahwasanya “Supervisi itu sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penelitian secara kritis terhadap proses pembelajaran.”<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil beberapa catatan penting dalam kegiatan supervisi. *Pertama*, ada perhatian yang lebih dari atasan untuk membangkitkan kualitas dunia pendidikan dengan meningkatkan kualitas aktor paling penting yang langsung berinteraksi dengan anak didik, yaitu guru. Perhatian ini melahirkan usaha yang dilakukan secara sistematis, kontinu, dan konsisten. *Kedua*, adanya kerja sama aktif antara supervisor dengan guru untuk mengembangkan dunia pendidikan, tidak sepihak secara otoriter, sentralistik, dan diskriminatif.

## 2. Prinsip - Prinsip Supervisi

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus di laksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif.

Maka prinsip-prinsip supervisi yang dilaksanakan adalah<sup>21</sup>:

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 19

<sup>20</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2000) hal. 17

<sup>21</sup> Luk- luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan ...*, hal. 11-12

a. Prinsip Ilmiah (scientific)

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 2) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
- 3) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinu.

b. Prinsip Demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.

c. Prinsip Kerjasama

Mengembangkan usaha bersama menurut istilah supervisi “*sharing of idea, sharing of experience*” memberi support mendorong, menstimulasi guru, sehingga merasa butuh bersama.

#### d. Prinsip Konstruktif dan Kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreatifitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.

### 3. Karakteristik Supervisi

Supervisi yang dikembangkan memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Adanya supervisor yang memberikan bantuan kepada guru untuk memperoleh keterampilan menganalisa proses pembelajaran secara rasional berdasarkan hasil pengamatan.
- b. Fokus kegiatan seperti:
  - 1) Perbaiki cara mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
  - 2) Analisis yang konstruktif dan pemberian penguatan pada keberhasilan guru dalam mengajar bukan mencela dan menghukum perilaku mengajar yang kurang baik.
  - 3) Penunjukan hasil pengamatan bukan penilaian yang tidak didukung oleh fakta nyata.
  - 4) Terlihat adanya proses yang berkesinambungan atas dasar pengalaman sebelumnya dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menganalisis hasil pembelajaran.
  - 5) Supervisi dilakukan dengan pola pikir bahwa:

---

<sup>22</sup> Luk-Luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan...*, hal. 12-13

- a) Guru memiliki kebebasan dan bertanggungjawab untuk mengemukakan masalah yang dihadapi, menganalisa cara mengajar, dan melakukan tindakan perbaikan yang telah direncanakan.
- b) Supervisor mempunyai kebebasan dan tanggungjawab untuk menganalisa dan mengevaluasi kegiatan supervisinya dengan cara yang sama ketika menganalisis dan mengevaluasi cara mengajar guru.

#### **4. Tujuan Supervisi**

Supervisi pendidikan mempunyai tujuan dan manfaat yang penting diantaranya sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administrasi sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- b. Agar guru dan pegawai administrasi lainnya berusaha melengkapi kekurangan-kekurangan mereka dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk bermacam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar dan mengajar yang baik.
- c. Bersama-sama berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru demi kemajuan proses belajar dan mengajar yang baik.

---

<sup>23</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah...*, hal. 29-30

- d. Membina kerja sama yang harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah. Misalnya dengan mengadakan seminar, workshop, *in-service*, maupun training.

## **5. Fungsi Supervisi**

Fungsi supervisi menyangkut bidang kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, administrasi personil, dan bidang evaluasi. Pengertian supervisi tersebut mempertegas bahwa supervisi dilakukan secara intensif kepada guru. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada prestasi belajar siswa. Berpijak pada keterangan ini, maka supervisi pendidikan mempunyai tiga fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan
- b. Sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan.
- c. Sebagai kegiatan dalam hal memimpin dan membimbing.

## **6. Model dan Pendekatan Supervisi**

### **a. Model-model Supervisi**

Model yang dimaksud ialah suatu pola, contoh acuan dari supervisi yang diterapkan. Ada berbagai model yang berkembang diantaranya yaitu:

---

<sup>24</sup> Ibid., hal. 31

### 1) Model supervisi yang konvensional (tradisional)

Dalam model supervisi ini pemimpin cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Perilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang juga bersifat memata-matai. Sering juga disebut supervisi yang korektif. Memang sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih sulit lagi untuk melihat segi-segi positif dalam hubungan dengan hal-hal yang baik. Menurut Briggs yang dikutip oleh Luk-Luk Nur Mufidah dalam bukunya menyatakan bahwa :<sup>25</sup>

Pekerjaan seorang supervisor yang bermaksud hanya untuk mencari kesalahan adalah suatu permulaan yang tidak berhasil". Mencari-cari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Akibatnya guru-guru merasa tidak puas dan ada sikap yang tampak dalam kinerja guru, yaitu acuh tak acuh (masa bodoh) dan menantang (agresif).

Praktek-praktek supervisi seperti ini adalah cara memberi supervisi yang konvensional. Ini bukan berarti bahwa tidak boleh menunjukkan kesalahan. Masalahnya ialah bagaimana cara kita mengkomunikasikan apa yang dimaksud sehingga para guru menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahan. Para guru akan dengan senang hati melihat dan menerima bahwa ada yang harus diperbaiki. Caranya harus secara taktis pedagogis atau dengan perkataan lain, memakai bahasa penerimaan bukan bahasa penolakan.

---

<sup>25</sup> Luk-Luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan...*, hal. 29-30



## 2) Model Supervisi yang Bersifat Ilmiah

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan secara berencana dan kontinu.
- b) Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu.
- c) Menggunakan instrumen pengumpulan data.
- d) Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Dengan menggunakan merit rating, skala penilaian atau checklist lalu para siswa atau mahasiswa menilai proses kegiatan belajar-mengajar guru/dosen di kelas. Hasil penelitian diberikan kepada guru-guru sebagai balikan terhadap penampilan mengajar guru pada cawu atau semester yang lalu. Data ini tidak berbicara kepada guru dan guru mengadakan perbaikan. Penggunaan alat perekam data ini berhubungan erat dengan penelitian. Walaupun demikian, hasil perekam data secara ilmiah belum merupakan jaminan untuk melaksanakan supervisi yang lebih manusiawi.<sup>26</sup>

## 3) Model Supervisi Klinis

### a) Pengertian supervisi Klinis

Menurut Cogan yang dikutip dalam bukunya Luk-Luk Nur

Mufidah mengatakan bahwa:

Supervisi Klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

---

<sup>26</sup> Ibid., hal. 30-31

Selain itu Cogan juga berpendapat bahwa “supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang ideal.” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.

Ada berbagai faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru-guru:

- (1) Dalam kenyataan yang dikerjakan supervisi ialah mengadakan evaluasi guru-guru semata. Di akhir satu semester guru mengisi skala penilaian yang diisi peserta didik mengenai cara mengajar guru. Hasil penilaian diberikan kepada guru-guru, tapi tidak dianalisis mengapa sampai guru-guru dalam mengajar hanya mencapai tingkat penampilan seperti itu. Cara ini menyebabkan ketidakpuasan guru secara tersembunyi.
- (2) Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisi itu sendiri, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak merasa

memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya.

- (3) Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosis tidak mendalam, tapi sangat bersifat umum dan abstrak.
- (4) Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan, sifatnya memberi arahan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan.
- (5) Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya.
- (6) Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan dirinya. Ia akan sadar kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri.

#### b) Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Adapun beberapa ciri-ciri supervisi klinis seperti di bawah ini:<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., hal. 33-34

- (1) Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah. Tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan.
- (2) Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu.
- (3) Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki.
- (4) Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan.
- (5) Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap gairah belajar.
- (6) Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru.
- (7) Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif.
- (8) Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dulu, bukan supervisor.

### c) Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Prinsip-prinsip supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- (1) Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor.<sup>28</sup>
- (2) Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
- (3) Ciptakan suasana bebas di mana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk apa yang diharapkan guru.
- (4) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami.
- (5) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

### d) Teknik Supervisi Klinis

Dalam supervisi klinis juga terdapat beberapa teknik yang perlu dilakukan agar pelaksanaan supervisi klinis dapat berjalan dengan baik. Adapun teknik-teknik supervisi klinis adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., hal. 34

<sup>29</sup> Lantip Diat Prasajo, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta:Gava Media 2015) hal. 116

- (1) Supervisor sebaiknya mendengarkan dengan cermat permasalahan yang disampaikan guru dan berbicara seperlunya saja.
  - (2) Memberikan komentar yang tepat, artinya komentar disesuaikan dengan permasalahan guru.
  - (3) Menegaskan pertanyaan/pernyataan guru agar lebih jelas dan mudah dipahami.
  - (4) Memberikan pujian kepada guru yang mempunyai perkembangan yang baik.
  - (5) Tidak menasehati secara langsung apalagi di depan banyak orang.
  - (6) Memberikan motivasi dan dukungan secara optimal.
  - (7) Memahami permasalahan yang dirasakan orang lain dari sudut pandang orang tersebut, bukan sudut pandang diri sendiri.
- e) Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis

Langkah-langkah dalam supervisi klinis melalui tiga tahap pelaksanaan sebagai berikut:<sup>30</sup>

- (1) Pertemuan awal
- (2) Observasi
- (3) Pertemuan akhir

---

<sup>30</sup> Luk-Luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan...*, hal. 35

Perlu dijelaskan apa yang seharusnya dikerjakan oleh supervisor dan apa yang seharusnya dikerjakan guru. Telah dijelaskan sebagai berikut:

(a) Tahap awal supervisi klinis

Dalam percakapan awal, seorang guru mengeluh, bahwa pada saat dia mengajar ada 3 orang siswa yang selalu mengganggu ketertiban di kelas. Guru sudah berusaha memperbaiki tapi ketiga siswa itu tetap membandel. Melalui percakapan awal ini guru mengharapkan agar supervisor sendiri melihat situasi pada saat dia mengajar. Dan guru sudah melakukan, supervisor setuju untuk mengikuti guru waktu mengajar.<sup>31</sup>

(b) Observasi

Pada tahap observasi supervisor menggunakan alat observasi chek list

(c) Tahap Akhir Supervisi Klinis

Terjadi percakapan antara supervisor dengan guru. Dalam percakapan itu terungkap bahwa para siswa tidak menaruh perhatian, karena guru hanya melarang tapi tidak berusaha memecahkan masalah. Waktu berikut diadakan analisis data seperti pada alat pencatat data. Oleh karena guru yang tidak berusaha memecahkan masalah (yaitu ketiga

---

<sup>31</sup> Ibid., hal. 35

siswa menunjukkan tidak ada perhatian pada saat guru mengajar). Lalu diadakan diskusi bagaimana cara memperbaiki perilaku guru waktu mengajar. Salam percakapan berlangsung supervisor dapat menggunakan pendekatan direktif, non direktif atau kolaboratif dengan perilaku seperti yang diharapkan.

#### 4) Model Supervisi Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (*knowledge*), mengajar suatu keterampilan (*skill*), tapi mengajar juga suatu kiat (*art*). Sejalan dengan tugas mengajar supervisi juga sebagai kegiatan mendidik dapat dikatakan bahwa supervisi adalah suatu pengetahuan, satu keterampilan dan juga suatu kiat.<sup>32</sup>

Menurut Gordon yang dikutip oleh Luk-Luk Nur Mufidah dalam bukunya menyatakan bahwa:

Supervisi itu menyangkut bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*working through the others*). Dalam hubungan bekerja orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan manusia dapat tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya. Hubungan manusia dapat tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya. Hubungan itu dapat tercipta bila ada unsur kepercayaan. Saling percaya, saling mengerti, saling menghormati, saling mengakui, saling menerima sebagaimana adanya. Hubungan tampak melalui pengungkapan bahasa, yaitu supervisi lebih banyak menggunakan bahasa penerimaan ketimbang bahasa penolakan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Luk-Luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan...*, hal. 37-38

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 37



Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampak dirinya dalam reaksi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema-problema yang dikemukakan, menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri. Itulah supervisi artistik.

Menurut Sergiovani Th dalam bukunya *Supervision of Teaching* yang dikutip oleh Luk-luk Nur Mufidah yang menyamakan beberapa ciri yang khas tentang model supervisi yang artistik, antara lain:<sup>34</sup>

- a) Supervisi yang artistik memerlukan perhatian agar lebih banyak mendengarkan daripada banyak bicara.
- b) Supervisi artistik memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup/keahlian khusus, untuk memahami apa yang dibutuhkan seseorang sesuai dengan harapannya.
- c) Supervisi yang artistik sangat mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru dalam rangka mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.
- d) Model artistik terhadap supervisi, menuntut untuk memberi perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas dan proses itu diobservasi sepanjang waktu tertentu, sehingga diperoleh peristiwa-peristiwa yang signifikan yang dapat ditempatkan dalam konteks waktu tertentu.
- e) Model artistik terhadap supervisi memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor yang supervisinya dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.
- f) Model artistik terhadap supervisi memerlukan suatu kemampuan berbahasa dalam cara mengungkapkan apa yang dimiliki terhadap orang lain yang dapat membuat orang lain dapat

---

<sup>34</sup> Ibid., hal. 38-39

- membuat orang lain dapat menangkap dengan jelas ciri ekspresi yang diungkapkan itu.
- g) Model artistik terhadap supervisi memerlukan kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan, sehingga orang lain memperoleh pengalaman dan membuat mereka mengapresiasi yang dipelajarinya.
  - h) Model artistik terhadap supervisi menunjukkan fakta bahwa supervisi yang bersifat individual, dengan kekhasannya, sensitivitas dan pengalaman merupakan instrumen yang utama digunakan di mana situasi pendidikan itu diterima dan bermakna bagi orang yang disupervisi.

## **b. Pendekatan Supervisi Pendidikan**

### 1) Pendekatan Langsung (direktif)

Pendekatan langsung (direktif) adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung.<sup>35</sup> Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari reflek, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena ini guru mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi.

Para pakar mengemukakan bahwa pendekatan direktif dalam supervisi telah dikenal sejak ditetapkannya kegiatan layanan supervisi. Pola ini dianggap kurang efektif dan mungkin pula kurang manusiawi, karena kepada guru yang disupervisi tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan

---

<sup>35</sup> Ibid., hal. 39

keaktifitas mereka. Pada pola ini supervisor memang mengambil sepenuhnya tanggungjawab supervisi. Menurut Lucio dan Daniel yang dikutip oleh Luk-Luk Nur Mufidah dalam bukunya bahwasanya “supervisi yang efektif harus mengembangkan alat pengukuran dan penilaian yang sistematis terhadap keberhasilan guru”.

Supervisi dengan pendekatan direktif didasarkan pada asumsi bahwa mengajar terdiri dari sejumlah keterampilan teknis dengan standar dan kompetensi yang telah ditetapkan oleh semua guru, agar unjuk kerja mengajar lebih efektif. Menurut Glickman yang dikutip dalam bukunya Luk-Luk Nur Mufidah bahwasanya perilaku supervisor pada pendekatan ini adalah: “Menjelaskan, Menyajikan, Mengarahkan, Memberi contoh, Menetapkan tolak ukur, Menguatkan”.

Pada pendekatan direktif, supervisor mengarahkan kegiatan untuk perbaikan pengajaran dengan menetapkan perangkat standar perbaikan, penggunaan sarana pengajaran, dan berbagai tuntutan pengarahan yang harus diikuti guru. Tanggung jawab proses supervisi, sepenuhnya berada pada supervisor, sedangkan tanggung jawab guru, sifatnya rendah. Pendekatan ini menganggap, bahwa supervisorlah yang mengetahui banyak hal.

## 2) Pendekatan Tidak Langsung (Non- Direktif)

Pendekatan tidak langsung (non direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung.<sup>36</sup> Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia lebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru-guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami.

Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humanistik. Psikologis humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena itu pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru yang mengemukakan masalahnya, supervisor mencoba mendengarkan, memahami apa yang dialami guru-guru.

Menurut Blumberg yang dikutip oleh Luk-Luk Nur Mufidah dalam bukunya menyatakan bahwa:

Dalam penelitiannya Blumberg menemukan bukti dan menunjukkan bahwa guru lebih suka, jika supervisor menggunakan non-direktif dalam wawancara supervisi. Para guru merasa bahwa dalam bentuk pertemuan semacam itu lebih efektif. Ditemukan juga, bahwa supervisor yang menggunakan pendekatan direktif kurang disukai oleh para guru ketimbang yang menggunakan pendekatan non-direktif. Ia menyimpulkan bahwa jika supervisor menekankan refleksi, atau bertanya untuk memperoleh informasi guna membuka komunikasi wawancara supervisi mereka, para

---

<sup>36</sup> Ibid., hal. 41

guru menilainya sebagai pertemuan kurang positif atau mungkin negatif.

Pada pendekatan non-direktif, guru menunjukkan tanggung jawab yang tinggi. Tugas supervisor pada pendekatan ini adalah mendengarkan dan memerhatikan secara cermat akan keprihatinan guru terhadap masalah peningkatan pengajarannya, dan sekaligus gagasan guru, sebagai upaya untuk mengatasinya. Peranan supervisor adalah meminta penjelasan terhadap hal-hal yang telah diungkapkan guru, terutama hal yang kurang dipahaminya. Selanjutnya, ia mendorong guru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya atau untuk meningkatkan pengajarannya.

### 3) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru.<sup>37</sup> Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktifitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah.

---

<sup>37</sup> Luk-Luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan...*, hal. 43

Dari arah atas ke bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut:

- a) Menyajikan
- b) Menjelaskan
- c) Mendengarkan
- d) Memecahkan masalah
- e) Negosiasi.

Pada pendekatan kolaboratif, supervisor dan guru berbagi tanggung jawab. Supervisor berusaha mendengarkan ungkapan-ungkapan guru perihal masalah pengajaran yang dihadapinya, dan kemudian barulah ia mengemukakan pandangannya perihal masalah itu. Alternatif pemecahan dikemukakan baik oleh guru, maupun supervisor untuk selanjutnya menetapkan kesepakatan sebagai kontrak untuk kegiatan unjuk kerja mengajar berikutnya.

## **B. Keberhasilan Pembelajaran Kurikulum 2013**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>38</sup> Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis,

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) hal. 57

dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruangan saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.

## **2. Tujuan pembelajaran**

Kata kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran dan guru itu sendiri.<sup>39</sup> Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur. Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.

---

<sup>39</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 33

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya: dalam situasi bermain peran.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi lebel pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.<sup>40</sup>

### **3. Teori-teori Pembelajaran**

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain<sup>41</sup>. Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian mengajar berdasarkan pandangannya masing-masing. Perumusan dan tinjauan itu masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahan. Berbagai rumusan yang ada pada dasarnya berlandaskan pada teori tertentu seperti berikut:

- a. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa disekolah. Rumusan ini sesuai dengan pendapat dalam teori pendidikan yang mementingkan mata ajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam rumusan tersebut terkandung konsep-konsep, sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal.76

<sup>41</sup> Ibid., hal. 57-58



- 1) Pembelajaran merupakan persiapan masa depan
  - 2) Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan.
  - 3) Tinjauan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan.
  - 4) Guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa.
  - 5) Siswa selalu bersikap dan bertindak pasif.
  - 6) Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas.
- b. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Rumusan ini bersifat lebih umum bila dibandingkan dengan rumusan pertama, namun antara keduanya memiliki pola pikiran yang seirama. Implikasi dari rumusan ini adalah sebagai berikut:
- 1) Pembelajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya.
  - 2) Pembelajaran berarti suatu proses pewarisan.
  - 3) Bahan pembelajaran bersumber dari kebudayaan.
  - 4) Siswa sebagai generasi muda ahli waris kebudayaan.
- c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Rumusan ini dianggap lebih maju dibandingkan dengan rumusan terdahulu, sebab lebih menitikberatkan pada unsur peserta didik, lingkungan, dan proses belajar. Perumusan ini sejalan dengan pendapat dari Mc Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam bukunya bahwa “Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan

menghasilkan perubahan tingkah laku manusia”. Implikasi dari pengertian tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik.
  - 2) Kegiatan pembelajaran berupa pengorganisasian lingkungan.
  - 3) Peserta didik sebagai suatu organisme yang hidup.
- d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Rumusan ini didukung oleh para pakar yang menganut pandangan bahwa pendidikan itu berorientasi kepada kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Implikasi dari rumusan/pengertian ini, adalah sebagai berikut:
- 1) Tujuan pembelajaran
  - 2) Pembelajaran berlangsung dalam suasana kerja
  - 3) Peserta didik/siswa sebagai calon warga negara yang memiliki potensi untuk bekerja
  - 4) Guru sebagai pimpinan dan pembimbing bengkel kerja
- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Pandangan ini didukung oleh pakar yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Sekolah dan masyarakat adalah suatu integrasi. Menurut G.E Olson yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan adalah di sini dan sekarang ini. Implikasi dari pengertian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakatnya.
- 2) Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam hubungan sekolah dan masyarakat.
- 3) Siswa belajar secara aktif.
- 4) Guru juga bertugas sebagai komunikator.

#### **4. Ciri-Ciri Pembelajaran**

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran ialah:<sup>42</sup>

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesaling tergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami (natural) seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu.

---

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 65-66

Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

## **5. Unsur-Unsur Pembelajaran**

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa/peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, guru tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran, fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai pengganti, seperti: buku, slide, teks yang diprogram, dan sebagainya. Namun seorang kepala sekolah dapat menjadi salah satu unsur sistem pembelajaran, karena berkaitan dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru adalah:

### **a. Motivasi pembelajaran siswa**

Guru harus memiliki motivasi untuk pembelajaran siswa. Motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik. Jadi, guru memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu. Namun, diakui

bahwa motivasi pembelajaran itu sering timbul karena insentif yang diberikan, sehingga guru melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Kedua jenis motivasi itu diperlukan untuk pembelajaran.

b. Kondisi guru siap membelajarkan siswa

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk pembelajaran siswa.<sup>43</sup>

## 6. Konsep Dasar Pembelajaran Kurikulum 2013

Menurut Sudjana yang dikutip dalam bukunya Sofan Amri bahwa “Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar”.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Gulo dalam bukunya Sofan Amri “Pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar”.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Nasution yang dikutip dalam bukunya Sofan Amri menyatakan bahwa “Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik, sehingga terjadi proses

---

<sup>43</sup> Salman Rusydie, *Tuntunan menjadi guru favorit*, (Jogjakarta: Flashbook, 2012), hal. 66-67

<sup>44</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013) hal. 42

<sup>45</sup> Ibid., hal. 44

belajar.”<sup>46</sup>Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah ruang belajar, guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa. Menurut Biggs yang dikutip oleh Sofan Amri dalam bukunya membagi konsep pembelajaran dalam tiga pengertian:

a. Pengertian Kuantitatif

Penularan pengetahuan dari guru kepada siswa. Guru dituntut untuk menguasai ilmu yang disampaikan kepada siswa, sehingga memberikan hasil yang optimal.

b. Pengertian Institusional

Penataan segala kemampuan mengajar sehingga berjalan efisien, guru harus selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar.

c. Pengertian kualitatif

Upaya guru untuk memudahkan belajar siswa. Peran guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

## **7. Standar Proses Pembelajaran dalam Kurikulum 2013**

a. Pengertian Standar Proses Pembelajaran

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan

---

<sup>46</sup> Ibid., hal. 45

pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.<sup>47</sup> Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>48</sup>

b. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.<sup>49</sup>

c. Silabus Sebagai Acuan Pengembangan RPP

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan

---

<sup>47</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013 ...*, hal. 42

<sup>48</sup> Ibid., hal. 49

<sup>49</sup> Ibid., hal. 50

pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan kurikulum. Dalam pelaksanaannya pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), Dinas Pendidikan.

Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK.

#### 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP



untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen-komponen RPP diantaranya yaitu:

- a) Identitas mata pelajaran yang meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- b) Standar kompetensi yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.
- c) Kompetensi dasar yaitu sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- d) Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- e) Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan bisa dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

- f) Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- h) Metode pembelajaran ini digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1-6 SD/MI.
- i) Kegiatan Pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup.
- j) Penilaian hasil belajar. Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

- k) Sumber belajar yang ditentukan berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

## **8. Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

### **a. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

#### **1) Rombongan belajar**

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah:

- a) SD/MI : 28 peserta didik.
- b) SMP/MT : 32 peserta didik.
- c) SMA/MA : 32 peserta didik.
- d) SMK/MAK : 32 peserta didik.

#### **2) Beban kerja minimal guru**

- a) Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.
- b) Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas adalah sekurang kurangnya 24 jam tatap muka dalam satu minggunya.
- c) Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan

pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri yaitu sebagai berikut:

(1) Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1:1 per mata pelajaran.

(2) Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

### 3) Pengelolaan kelas

- a) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c) Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.
- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguat dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

- g) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
  - h) Guru menghargai pendapat peserta didik.
  - i) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih dan rapi.
  - j) Pada setiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya.
  - k) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.
- 4) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.<sup>50</sup>

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mngaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

---

<sup>50</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013 ...*, hal. 54

(4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup guru:

- (1) Bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- (2) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individual

maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

- (5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

## **9. Materi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013**

Secara garis besar, dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

## **10. Metode Pembelajaran Kurikulum 2013**

Secara istilah metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, murid, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok dan lain-lain. Metode yang biasa atau umum digunakan dalam proses belajar

mengajar antara lain berbentuk ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan metode demonstrasi (praktek).<sup>51</sup>

### **11. Penilaian Hasil Pembelajaran**

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok.<sup>52</sup>

### **12. Efektivitas Pembelajaran Kurikulum 2013**

Efektivitas berasal dari kata efektif, yang berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya, atau kesannya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengalaman belajar 10% diambil dari apa yang kita dengar, 70% dari yang kita katakan, dan 90% dari yang kita katakan dan lakukan. Suasana pembelajaran yang efektif menurut PP 19 tahun 2005 SNP menyebutkan bahwa suasana belajar di kelas itu harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, inovatif dan menemukan sendiri, jadi pelajaran yang efektif mempunyai

---

<sup>51</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013...*, hal. 113

<sup>52</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013 ...*, hal. 57



karakteristik dimana siswa melihat, mendengarkan, mendemonstrasikan, bekerja sama, menemukan, dan membangun konsep sendiri.

Efektivitas pembelajaran banyak bergantung kepada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini, Mulyasa menekankan pendapat yang dikutip oleh Sofan Amri dalam bukunya “Pentingnya upaya pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa di dalam proses pembelajaran”.<sup>53</sup>

### **13. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Pembelajaran**

Telah dimaklumi bersama bahwa kegiatan manajemen pengajaran mempunyai kedudukan sentral, sebab dialah yang berperan sebagai sutradara dan sekaligus sebagai aktor. Berhasil tidaknya suatu proses pengajaran juga sangat ditentukan oleh usaha guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Oleh karenanya, faktor guru sangat dominan sekali dalam mempengaruhi kualitas pengajaran.<sup>54</sup> Hal ini tidak berarti faktor-faktor yang lain tidak turut andil dalam mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, hanya yang paling dominan adalah peran guru.

Adapun variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya, artinya kemampuan dasar harus yang dimilikinya, misalnya bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai

---

<sup>53</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013...*, hal. 119

<sup>54</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 78

profesi, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa dan lain-lain.<sup>55</sup> Dengan kata lain, dengan kompetensi profesional ini, maka guru dituntut untuk menguasai subjek materi yang diembangkannya dan penguasaan metodologi pengajaran. Di samping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas, artinya bahwa berlangsungnya proses belajar mengajar juga ditentukan oleh keadaan, kondisi kelas waktu berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun variabel karakteristik kelas ini antara lain:

- a. Besarnya kelas artinya: banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Pada umumnya, dipakai ratio 1: 40, artinya satu orang guru melayani 40 siswa. Berdasarkan penelitian bahwa semakin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas, semakin rendah kualitas pengajarannya, demikian sebaliknya. Secara logika, tidak mungkin seorang guru dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas yang memiliki jumlah siswa banyak.
- b. Suasana belajar, suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada pihak guru. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pola komunikasi sebagai transaksi atau pola komunikasi sebagai interaksi, seperti memberi kebebasan pada para siswa untuk berprestasi,

---

<sup>55</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Grafindo Litera Media, 2009), hal. 19

mengemukakan pendapat, berdialog baik dengan guru, maupun dengan teman-teman satu kelasnya.

- c. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, artinya sekolah itu dijadikan sebagai laboratorium belajar bagi para siswa, kelas harus menyediakan bimbingan sumber belajar, seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain sehingga sumber belajar satu-satunya bukanlah guru.

Disamping karakteristik kelas, karakteristik sekolahpun ikut mempengaruhi kualitas pembelajaran. Artinya bahwa hal-hal yang mendorong memotivasi proses belajar mengajar akan berjalan efektif juga sangat tergantung pada kondisi sekolah itu sendiri, baik mengenai disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika (dalam arti sekolah memberikan lingkungan nyaman dan kepuasan belajar), juga kondisi bersih dan teratur. Dengan demikian ada 3 faktor yang menentukan kualitas pembelajaran yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah itu sendiri.

#### **14. Tolak Ukur Keberhasilan Pembelajaran**

Proses instruksional dikatakan berhasil manakala tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya oleh guru dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut, guru mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan atau setidaknya mengadakan post tes. Penilaian sangat penting untuk

mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan yang telah menguasai tujuan yang telah digariskan, dan sekaligus sebagai umpan balik (*feed back*) bagi guru dalam rangka memperbaiki dan untuk melaksanakan program remedial (*perbaikan*) bagi siswa yang belum berhasil.<sup>56</sup> Adapun indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Adapun mengenal tingkat keberhasilan belajar siswa dan sekaligus untuk mengetahui tingkat keberhasilan mengajar guru itu sendiri adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) Istimewa/maksimal, yakni apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali/optimal, yakni apabila sebagian besar bahan pelajaran yang diajarkannya dikuasai siswa (85% sampai 94%).
- 3) Baik/minimal, yakni bahan pelajaran yang diajarkannya hanya 75% sampai dengan 84% dikuasai siswa.
- 4) Kurang yakni apabila bahan pelajaran yang diajarkannya kurang 75% yang dikuasai siswa.

---

<sup>56</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 20.

<sup>57</sup> Ibid., hal. 22

### C. Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap keberhasilan pembelajaran

1. Bagaimana hubungan supervisi kepala sekolah dengan keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013. Menurut Ross L yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya bahwa supervisi adalah "Pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran, dan kurikulum."<sup>58</sup> sedangkan Proses instruksional dikatakan berhasil manakala tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut, guru mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan atau setidaknya mengadakan post tes. Penilaian sangat penting untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan yang telah menguasai tujuan yang telah digariskan, dan sekaligus sebagai umpan balik (*feed back*) bagi guru dalam rangka memperbaiki dan untuk melaksanakan program remedial (*perbaikan*) bagi siswa yang belum berhasil.<sup>59</sup> Dan adapun indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah:
  - a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
  - b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 19

<sup>59</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 20.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa antara supervisi kepala sekolah dengan keberhasilan pembelajaran kurikulum memiliki hubungan yang sangat kuat positif.

2. Apakah ada pengaruh supervisi kepala sekolah (supervisi klinis dan supervisi artistik) terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 di MIN Sukosewu Gandusari Blitar . Sesuai dengan hipotesis yang saya ajukan bahwa ada pengaruh diperkuat dengan adanya teori yang menyatakan bahwa ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 di MIN Sukosewu Gandusari Blitar. Sesuai teori yang dikemukakan oleh H. Mukhtar dan Iskandar bahwa supervisi adalah mengamati, mengawasi, atau membimbing, dan memberikan stimulus kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan.<sup>60</sup> Konsep supervisi didasarkan pada keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang bertindak sebagai stimulator, pembimbing, dan konsultan bagi para bawahannya dalam rangka perbaikan tersebut. Berhasil tidaknya suatu proses pengajaran juga sangat ditentukan oleh usaha guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Oleh karenanya, faktor guru sangat dominan sekali dalam mempengaruhi kualitas pengajaran.<sup>61</sup> Sehingga dengan adanya pelaksanaan supervisi yang baik oleh kepala

---

<sup>60</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah...*, hal. 19

<sup>61</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 78

sekolah diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran siswa di MIN Sukosewu Gandusari Blitar.

3. Berapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah (supervisi klinis dan supervisi artistik) terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013. Menurut teorinya jika supervisi kepala sekolah dilaksanakan dengan baik niscaya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

#### **D. Kajian Peneliti Terdahulu**

Study pendahuluan dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Winano Surakhmad dalam bukunya Arikunto menyebutkan:

Tentang studi pendahuluan ini dengan eksploratoris sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman. Memilih masalah adalah mendalami masalah itu, sehingga harus dilakukan secara lebih sistematis dan intensif.<sup>62</sup>

Berdasarkan penelusuran hasil – hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti, tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi dan tesis yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini:

1. Pertama, skripsi yang di tulis oleh Yeni Verawati jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2010, yang berjudul “Pengaruh Supervisi Klinis Terhadap Profesionalisme Guru Di SMP Mamba’us Sholihin Sumber Sanan Kulon

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010) hal. 83

Blitar Tahun Pelajaran 2010/2011”. Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara supervisi klinis terhadap profesionalisme guru. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan  $r_{xy} = 0,737$  berada pada level 0,600 sampai dengan 0,800 (berada pada level interpretasi yang cukup), maka interpretasinya adalah  $H_1$  yang berbunyi “ ada pengaruh supervisi klinis terhadap profesionalisme guru” diterima dan  $H_0$  ditolak.<sup>63</sup>

2. Kedua, Skripsi yang di tulis Edi Supriono dengan judul “ Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD Sekecamatan Sewon Bantul Yogyakarta” menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai koefisien arah regresi antar variabel supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru sebesar 55,309 dan signifikansi  $t = 0,000$ . Hal itu menunjukkan bahwa variabel supervisi kepala sekolah pada tingkat kesalahan 0,05 berpengaruh signifikan, oleh karena itu hipotesis nihil yang diajukan ditolak. Dan arah koefisien regresi tersebut adalah positif (+) yang berarti jika supervisi kepala sekolah lebih baik maka kinerja guru akan meningkat sebesar 55,309.<sup>64</sup>
3. Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Yangesti Insani Kusamah dengan judul “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMA Al-Ma’soem Jatinangor”. Menyatakan bahwa koefisien korelasi

---

<sup>63</sup> Yeni Verawati, *Pengaruh Supervisi Klinis Terhadap Profesionalisme Guru Di SMP Mamba’us Sholihin Sumber Sanan Kulon Blitar Tahun Pelajaran 2010/2011*(Tulungagung: Skripsi tidak dipublikasikan, STAIN Tulungagung, 2010)

<sup>64</sup> Edi Supriono, *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD Sekecamatan Sewon Bantul Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)



antara variabel X terhadap variabel Y dihitung dengan menggunakan rumus *product moment* dihasilkan nilai sebesar 0,585, hasil perhitungan tersebut tergolong pada kategori cukup kuat dengan koefisien determinasinya sebesar 4,73. Selain itu dalam penelitian ini menyatakan juga bahwa ada pengaruh yang signifikan antara supervisi kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan  $t_{hitung}$  sebesar 4,73 yang mana lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 1,671. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara variabel X (Supervisi kepala sekolah) dengan variabel Y (Kinerja Mengajar Guru di SMA Al-Ma'soem Jatinangor) terdapat korelasi positif dan signifikan.<sup>65</sup>

#### E. Kerangka Konseptual

Kegiatan utama di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka harus ditingkatkan mutu pembelajaran baik dari guru maupun peserta didiknya. Peran kepala sekolah sebagai supervisor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013. Seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan memimpin, sehingga perannya sebagai kepala sekolah dapat berjalan secara efektif, perilaku dan kemampuan yang baik untuk memimpin sebuah organisasi sekolah.

---

<sup>65</sup> Yangesti Insani Kusamah, *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMA Al-Ma'soem Jatinangor*, (Bandung: Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)

Dalam perannya sebagai seorang supervisor sebuah lembaga/sekolah, kepala sekolah harus mampu untuk mempengaruhi dan mengarahkan semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan yaitu guru dan fasilitas kerja demi tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Didalam kepemimpinannya, kepala sekolah harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 yang dilaksanakan di sekolah.

Supervisi akan terwujud apabila seorang pemimpin atau kepala sekolah memberikan petunjuk-petunjuk kepada bawahannya, mengadakan pengawasan serta melakukan supervisi secara kekeluargaan sehingga seorang guru yang disupervisi tidak merasa selalu disalahkan melainkan sharing bersama dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran kurikulum 2013. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dilakukan secara rutin dan terjadwal 1 bulan sekali dengan harapan agar guru mampu memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam prosesnya kepala sekolah memantau secara langsung ketika guru sedang mengajar. Guru mendesain kegiatan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran kemudian kepala sekolah mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**